

Vol. III No. 1 Januari - Maret 2023

ISSN : 2775 - 2364

JURNAL ISLAMAMI

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & HUMANIORA



**PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax: 061-6615683 Medan Estate 20371

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH PERSIAPAN NEGERI 4 MEDAN

Naila Putri Melpa¹, Neliwati², Siti Salamah³

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Email: Nailaputrimelpa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Guru di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan” yang dilatarbelakangi oleh ditemukan data bahwa pada kurangnya tanggung jawab guru dalam mengajar seperti guru tidak disiplin dalam mengerjakan Rancangan rencana pembelajaran (RPP) sehingga masuk ke dalam kelas guru memberikan pelajaran tanpa memegang panduan RPP, kemudian guru membimbing dan mendidik siswa serta melatih siswa sesuai dengan kemampuannya.

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Guru Di MTs Persiapan Negeri 4 Medan. Partisipan yang berpartisipasi pada penelitian ini yaitu merupakan pendidik Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Guru Di MTs Persiapan Negeri 4 Medan.

Berdasarkan hasil penelitian mengatakan tanggung jawab guru sudah berjalan dengan baik namun masih harus ditingkatkan lagi agar menjadi guru yang professional terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Kemudian strategi kepala sekolah yang dilakukannya ialah memberikan pengarahan kepada guru-guru tersebut, lalu memberikan motivasi dan menciptakan kegiatan setiap hari sebelum masuk kelas dimana guru bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Kepala sekolah juga memberikan reward kepada guru yang disiplin dan punishment kepada guru yang tidak mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. dan yang terakhir kepala sekolah menyediakan fasilitas untuk belajar mengajar di madrasah ini.

Kata Kunci : Strategi, Tanggung Jawab, MTsPN 4 Medan

PENDAHULUAN

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Yang mana guru bertugas untuk memberikan pengetahuan, mendidik siswa, mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki siswa dan memotivasi siswa serta mengarahkan siswa supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik dan akhlak mulia. Guru juga merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan. Keberhasilan seorang pendidik sangat tergantung pada kesediaan guru untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Peranan guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal antara lain sebagai fasilitator, administrator, mediator, korektor, supervisor, inspirator, informator, motivator, organisator, dan inisiator. Jadi profesi guru harus mempunyai keahlian khusus.

Profesionalisme guru adalah guru yang memiliki kompetensi profesional. yang dimaksudkan dengan Kompetensi profesional ini merupakan sebuah kemampuan guru menguasai materi pelajaran secara mendalam, diantaranya menguasai kemampuan akademik dan lainnya berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki keahlian dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai dengan bidangnya. Pada dasarnya ada seperangkat tugas yang harus dilakukan guru dalam kaitannya dengan profesi keguruannya, yang tugas-tugasnya erat kaitannya dengan kompetensi profesional guru. (Darmadi, 2015)

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai tanggung jawab penuh untuk mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik untuk mempersiapkan mereka mengejar dan menyempurnakan kegiatan yang diprakarsai oleh orang tua atau generasi sebelumnya.

Tanggung jawab seorang guru dan unsur pendidikan lainnya, tidak hanya mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah tempatnya ditugaskan, tetapi juga mengajak masyarakat sekitar untuk ikut serta memajukan pendidikan di daerahnya. Guru yang profesional dalam melaksanakan tugas keguruannya ditandai dengan adanya keterampilan mengajar dalam pembelajaran. Tanggung jawab yang dilakukan seorang guru akan berdampak pada kedisiplinan guru di dalam mengajar, karena disiplin itu terkait dengan hal-hal seperti tepat waktu dan mengikuti prosedur pembelajaran. Jadi jika seorang guru bertanggung jawab atas tugas mengajarnya ia akan mendidik dan membimbing peserta didik serta tidak memperdulikan hambatan yang dilaluinya.

Tanggung jawab dapat meningkatkan peranan profesional guru, tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka sulit bagi guru tersebut untuk mengemban dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut Peters dalam (Lubis & Jaya, 2021) menyebutkan

tanggung guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu: (1) Tanggung jawab guru sebagai pendidik, (2) Tanggung jawab guru sebagai pengajar, (3) Tanggung jawab guru sebagai pembimbing, (4) Tanggung jawab guru sebagai pelatih.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan data bahwasannya Guru di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan cenderung kurang bertanggung jawab dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi seperti (1) Guru kurang mempersiapkan bahan ajar dengan baik (2) Guru kurang memahami administrasi kelas dengan baik, (3) Guru kurang efektif dan efisien dalam mengerjakan RPP, (4) guru kurang memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik, 5) Guru kurang berpartisipasi dalam mengembangkan Madrasah. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab guru di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan”.

KAJIAN TEORI

A. Tanggung jawab

1. Tanggung jawab guru

Menurut (Ahmadi & Sholeh, 2007) tanggung jawab adalah perbedaan antara baik dan buruk, apa yang boleh dan apa yang dilarang, apa yang dianjurkan dan dilarang, apa yang baik dan apa yang buruk, dan menerima. mengolah diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.

Menurut (Wiyani & Barnawi, 2012) Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.

Dijelaskan dalam konsep islam sebagaimana diungkap (Shabir, 2015) menyatakan terdapat dua hal penting yang menjadi tanggung jawab seorang guru antara lain: *Pertama*, guru sebagai penolong orang lain. Maksudnya, profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran islam. (RI, 1987) Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS.Ali Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: “ Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, 1mereka itulah orang-orang yang beruntung ”. QS.Ali Imran/3:104

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami *Pertama* bahwa seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya, berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran islam. Dalam tujuan pendidikan, terkandung unsure tujuan yang bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, guru menyampaikan yang diketahuinya. Maksudnya tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui, termasuk pendidik, yakni menyampaikan apa yang diketahuinya (ilmu) kepada orang yang tidak mengetahui. Guru merupakan pemimpin pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus dapat bertanggung jawab terhadap Allah atas kepemimpinannya. Makna tanggung jawab seorang guru dalam islam bersifat pribadi dan social. Dalam pendidikan formal, guru adalah pemimpin di dalam kelas yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya teteapi juga perbuatan terhadap orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu peserta didik.

Tanggung jawab menurut (Syukri, 2021) adalah salah satu moral terpuji yang harus ditanamkan dalam diri seseorang. Dengan menanamkan sikap tanggung jawab, seseorang akan menuai hasil positif dan tidak akan merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Karena pada dasarnya karakter yang baik adalah tindakan yang bermanfaat dan tidak merugikan. Sifat tanggung jawab tidak dapat dipisahkan dari kualitas-kualitas terpuji lainnya, karena semua sifat terpuji seperti itu dapat bekerja dengan tanggung jawab.

B. Strategi Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu: “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” diartikan seb/agai ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga sementara “sekolah” berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. (Amiruddin, 2018) Secara etimologis, kepala sekolah juga disebut dengan *school principal* yang bertugas menjalankan *principalship* atau kepala sekolah. Selain sebutan kepala sekolah ada juga sebutan lain yaitu administrator sekolah, pimpinan sekolah, manajer sekolah.

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin sekolah atau suatu lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Sementara Rahman dalam (Andang, 2014) menyebutkan kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah adalah seorang guru yang memiliki kedudukan yang diangkat berdasarkan prosedur dan persyaratan tertentu untuk memimpin sekolah sesuai dengan tugas dan tanggung yang diembankan kepadanya

2. Strategi Kepala Sekolah

Strategi menurut (Mulyasa, 2006) adalah suatu usaha sistematis dan terkoordinasi secara terus menerus memperbaiki kualitas pelayanan, sehingga fokusnya diarahkan ke pelanggan dalam hal ini peserta didik, orang tua peserta didik, pemakai lulusan, guru karyawan, pemerintah dan masyarakat.

Dalam suatu organisasi atau kelembagaan terdapat tujuan yang di ingin capai bersama. Bagi seorang pimpinan dalam memimpin dan mencapai tujuan tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Menurut (Arifin, 1996) mengemukakan strategi yaitu biasanya berkaitan dengan taktik. Taktik adalah segala cara dan daya untuk memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal dalam proses pendidikan. Taktik tidak lazim digunakan akan tetapi dipergunakan istilah metode atau teknik. Metode atau teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, sedangkan teknik adalah cara mengerjakan suatu tujuan. Jadi metode mempunyai pengertian yang lebih luas, lebih ideal dan konseptual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya strategi kepala sekolah dapat digambarkan sebagai seorang tenaga kerja fungsional yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakannya proses belajar mengajar.

Kepala sekolah bisa memilih tiga strategi besar yaitu hirarkis, transformasional dan fasilitatif, masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan yaitu:

a. Penggunaan Strategi Hirarki oleh kepala sekolah.

Strategi hirarki memberikan cara pandang yang luas, cara penerimaan yang luas dalam mengelola organisasi, menyampaikan janji dan efisiensi, pengawasan, dan rutinitas yang direncanakan. Kepemimpinan teknikal kepala sekolah adalah berkaitan dengan tindakan sebagai perencanaan, mengalokasikan, sumberdaya, koordinator, supervisi, penyebar informasi dan sebagai analisis. Strategi ini juga memberikan pemahaman cara pandang guru dan melaksanakan aturan. Keberadaannya meyakinkan para guru untuk sadar akan tata tertib dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. (Agung & dkk, 2021) Bagaimanapun strategi hirarki

cenderung untuk menghambat kreativitas dan komitmen, mengembalikan hubungan pegawai sekolah ke dalam peraturan yang ketat.

b. Penggunaan Strategi Transformasional.

Strategi transformasional berjalan atas persuasi, idealisme, dan kekaguman intelektual, motivasi pegawai melalui nilai, simbol, dan membagi visi. Pemimpin transformasional lebih cepat menerima tujuan kelompok, memperhatikan harapan kinerja tinggi, menciptakan kekaguman intelektual, dan menampilkan model yang sesuai melalui perilaku mereka. Strategi transformasional memiliki kapasitas untuk memotivasi dan memberikan informasi kepada anggota khususnya bila organisasi menghadapi dan melakukan perubahan utama.

Strategi transformasi kepemimpinan ini merupakan suatu gaya kepemimpinan yang memotivasi dan memberdayakan individu, anggota serta organisasi menggunakan cara transfer paradigma atau kerangka berpikir dan nilai-nilai organisasi menuju kemandirian. Selain itu kepemimpinan ini ialah kemampuan seorang pemimpin untuk memotivasi anggotanya sehingga visi dan misi sekolah akan tercapai dan dapat membangun kepercayaan dari anggota-anggotanya dan untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran dengan melakukan dorongan secara idealisme nilai-nilai moral, kebebasan, keadilan, kedamaian, keseimbangan, bukan hanya didasarkan pada emosi, ketakutan serta kecemburuan. Kepemimpinan transformasional yaitu kepemimpinan seseorang untuk merumuskan dan memfasilitasi visi misi organisasi dan memberikan semangat pada anggotanya agar tujuan yang sudah ditentukan dapat tercapai serta untuk memotivasi dengan menarik cita-cita dan nilai-nilai moral yang tinggi, membuat visi masa depan.

c. Penggunaan Strategi Fasilitatif.

Menurut (Sanusi, 2014) Kepemimpinan fasilitatif sebagai suatu perilaku dan kemampuan kebersamaan dari sekolah untuk beradaptasi, pemecahan masalah, dan peningkatan kinerja. Strategi fasilitatif memberikan kepada guru sebagai teman harian dalam membawa visi untuk kehidupan. Tindakan kepala sekolah yang menggunakan strategi fasilitatif bila mana mereka menghadapi hambatan sumber daya, membangun tim kerja, memberikkan umpan balik, koordinasi dan manajemen konflik, menciptakan jaringan komunikasi, melaksanakan kerjasama politik, dan sebagai model dalam visi sekolah. (Astuti, 2021) Pemimpin bekerja di belakang layar bukan diatas pentas. Strategi fasilitatif memberikan fasilitas dengan tujuan mencapai keberhasilan dari program yang dihasilkan.

Menurut (Mawati, 2000) strategi fasilitatif dapat dilaksanakan dengan tepat jika diperhatikan hal sebagai berikut:

- 1) Penggunaan strategi fasilitatif digunakan dengan cara menciptakan peran yang baru dalam masyarakat jika ternyata peran yang sudah ada di masyarakat tidak sesuai dengan penggunaan sumber atau fasilitas yang diperlukan
- 2) Usaha perubahan dengan menyediakan berbagai fasilitass akan lebih lancar pelaksanaanya jika pusat kegiatan organisasi pelaksana perubahan sosial berada di lokasi tempat tinggal sasaran.
- 3) Strategi fasilitatif dapat menyediakan dana serta tenaga akan sangat diperlukan jika klien tidak dapat melanjutkan usaha perubahan social karena kekurangan sumber dana dan tenaga
- 4) Strategi fasilitatif tepat juga digunakan sebagai kompensasi motivasi yang rendah terhadap usaha perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah studi menafsirkan apa yang terjadi dengan menggunakan latar belakang alami dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode penelitian kualitatif. Tujuan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan untuk menyesuaikan karakter rumusan masalah dan tujuan masalah. Adapun karakter rumusan masalah peneliti yaitu bertujuan untuk menggambarkan proses guru dalam mengorganisasi di kelas. Metode yang biasa digunakan adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen (Moleong L. J., 2018). Partisipan dan Setting Penelitian 1. Partisipan Dalam hal ini Peneliti akan melibatkan pendidik khususnya Wali kelas di MTs Persiapan Negeri 4 Medan sebagai subjek utama penelitian. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal merekrut pendidik sebagai partisipan penelitian dilakukan tidak ada unsur paksaan. Peneliti belum menghubungi partisipan dalam hal meminta izin untuk melakukan wawancara. Apabila peneliti sudah menghubungi partisipan dan diberi izin untuk melakukan wawancara maka langkah selanjutnya Peneliti menanyakan apakah partisipan memiliki informasi atau data yang mungkin diperlukan tentang Pengorganisasian kelas.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat pada MTs Persiapan Negeri 4 Medan yang berlokasi di Jl. Jala Raya perumahan griya Martubung, Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Letak Georafis MTs Persiapan Negeri 4 Medan berada di pinggir pasar di sebelah sekolah MAPN 4 Medan, sehingga mudah diakses untuk pejalan kaki, pengendara sepeda motor dan angkutan umum. Jarak ke pusat kecamatan +2 KM, jarak ke pusat kota +18,3 KM. Sedangkan secara demografi lokasi ini berada di pinggiran kota dengan masyarakat yang beragama Islam dan

Kristen. Di lokasi ini secara umum masyarakat berprofesi sebagai guru, pedagang, dan supir angkutan umum. Dan masyarakat di sekitar lokasi penelitian bersuku Jawa dan Batak.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang reliabel dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu peneliti mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Observasi dilakukan dengan meneliti kegiatan pengorganisasian kelas di MTs Persiapan Negeri 4 Medan.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Dimana wawancara ini menggunakan seperangkat pertanyaan yang telah terstruktur tetapi tidak menutup kemungkinan pertanyaan disesuaikan dengan kondisi maupun ciri yang unik dari partisipan. Peneliti yang memungkinkan untuk menambah pertanyaan pada saat penelitian yang bertujuan menggali informasi lebih dalam yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti melibatkan Wali kelas sebagai subjek utama. Peneliti menggunakan wawancara semi struktur dikarenakan sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk memperoleh data terkait fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses meneliti dan mengumpulkan data tentang topik dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, risalah, buletin, agenda, dll. Dalam hal ini, dokumentasi dalam pengumpulan data dapat berupa catatan, file, buku, foto dan surat yang sudah didokumentasikan sehingga dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara terkait permasalahan mengenai pengorganisasian kelas di MTs Persiapan Negeri 4 Medan.

4. Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis pilihan-pilihan penelitian tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis. Sesuai dengan teori di atas maka peneliti melakukan reduksi data dengan melakukan:

- a. Pemilihan data
- b. Pemusatan data

c. Penyederhana data

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Penyajian diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bertujuan untuk menampilkan dan menyajikan data yang telah direduksi sebelumnya baik dalam bentuk tabel maupun dalam bentuk lain sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi kemudian ditarik untuk menjadi sebuah kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses reduksi dan penyajian data maka tahap terakhir yang dilakukan peneliti dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan berupa hubungan, persamaan atau perbedaan yang kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari fokus masalah penelitian. Kesimpulan ini berisikan penemuan baru yang sebelumnya tidak ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tanggung Jawab Guru

1. Tanggung jawab guru dalam mendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Karena guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat. Guru juga harus belajar untuk memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Dari sisi disiplin guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional. Mereka harus sadar bahwa tugas mereka adalah mendisiplinkan diri dan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Karena itu, dalam menanamkan dan menegakkan disiplin, guru harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan penilaiannya.

Berdasarkan temuan penelitian melalui instrumen wawancara bahwasannya guru mendidik siswa dengan terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri. Karena gurulah orang yang paling pertama

di contoh dan sebagai teladan bagi mereka. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai yang diajarkan dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri.

2. Guru bertanggung jawab dalam mengajar

Berdasarkan temuan penelitian melalui instrumen wawancara bahwasannya guru-guru menjalankan tugasnya dalam mengajar memiliki keberagaman metode pembelajaran yang diberikan kepada siswanya dan bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku siswa. dan mereka bekerja dengan ikhlas. Serta guru semaksimal mungkin mengikuti peraturan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Selanjutnya ketika dalam pembelajaran guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Dengan variasi metode, mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan suasana kelas menjadi hidup.

Di dalam pembelajaran guru juga harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran guna untuk menentukan target dan tujuan, keberhasilan siswa, mengembangkan kegiatan pembelajaran dan menentukan sumber belajar. Membuat RPP, Prota dan Prosem juga merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan guru tepat waktu.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Persiapan Negeri 4 guru-guru di madrasah ini mengerjakan RPP dan mereka tau betapa pentingnya RPP disusun sebelum memulai pengajaran dan bermanfaat sebagai pedoman kegiatan, karena dari RPP lah mereka tau tujuan yang hendak dicapai namun peneliti menemukan fakta bahwa ada Sebagian guru-guru di madrasah ini mengerjakan RPP tidak tepat waktu sehingga mereka masuk ke dalam kelas dan memulai pembelajaran dengan tidak memegang panduan RPP. Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya guru menyusun RPP tidak berjalan secara efisien sehingga kegiatan awal pembelajaran kurang efektif.

3. Guru bertanggung jawab dalam membimbing

Tugas guru tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum yang sudah ditentukan, akan tetapi guru juga mendidik dan membimbing serta mengajarkan tentang sikap dan nilai-nilai spritual siswa yang dapat mengarahkan akhlak para siswa yang ada di sekolah ini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, melakukan diagnosa, prognosa dan kalau masih dalam batas kewenangannya harus membantu pemecahannya.

Berdasarkan temuan penelitian melalui instrumen wawancara bahwasannya guru membimbing siswa untuk disiplin dan wali kelas membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar. guru hanya fokus kepada siswa yang kurang berkompeten dalam belajar dan tidak fokus membimbing siswa yang pintar untuk berkompeten lagi dalam belajar. seharusnya guru melakukan

keduanya kepada siswa yang pintar maupun kurang pintar. Karena sudah tanggungjawab guru untuk membimbing semua peserta didik.

4. Guru bertanggung jawab sebagai pelatih

Dalam proses pembelajaran memerlukan latihan keterampilan. Latihan agar membiasakan anak bekerja teratur, teliti, cepat dan cekatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, latihan sangat diperlukan karena dengan latihan akan mampu dan mahir dalam berbagai tindakan monitoriknya. Inilah guru berperan sebagai pelatih di dalam mengembangkan raga peserta didik (Ahmad, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian melalui instrumen wawancara bahwasannya proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum. Tanpa latihan, seseorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar. Peserta didik juga tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian MTs Persiapan Negeri 4 Medan terdapat seorang guru sebagai pelatih yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dikarenakan guru berpartisipasi dalam melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki dan mengembangkan minat bakat pada siswa.

B. Strategi Kepala Sekolah

1. Strategi Hirarki

Kepala sekolah yang menggunakan strategi hirarki cenderung memberikan cara pandang yang luas dalam mengelola madrasah dan juga melakukan pengarahan dan pengawasan serta rutinitas yang direncanakan. Dengan adanya pengawasan diharapkan dapat mengetahui ada tidaknya kelemahan jika terdapat kelemahan segera diperbaiki. Dengan fungsi pengawasan dapat di ikuti dengan intruksi-intruksi yang jelas, meminta laporan sementara jalannya pekerjaan, barangkali terdapat ketidaksesuaian dengan rencana semula. Juga diadakan tindakan bimbingan pengarahan. (Suparman, 2019).

Kepala sekolah dalam memberikan pengarahan harus mampu meyakinkan segala penjelasannya agar dapat dilaksanakan dengan mudah oleh guru. Upaya memberikan dorongan

kepada guru, kepala sekolah harus mampu menggali potensi guru agar diaktualisasikan secara tepat. Kepala sekolah membantu guru dalam memecahkan masalah dan harus mampu membuka cakrawala pikir guru untuk berpikiran luas dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga guru sukses dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. (As'ad, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Persiapan Negeri 4 Medan ini bahwasannya kepala sekolah memberikan pengarahan kepada guru dengan menasehati guru supaya guru tersebut bisa menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Selain itu kepala sekolah juga mengawasi setiap guru yang ingin masuk mengajar di madrasah ini dengan membuat persyaratan agar guru yang diterima di madrasah ini ialah guru yang berkompeten.

Dalam hal pengawasan kepala sekolah mengawasi guru tapi tidak secara langsung karena kepala sekolah memberikan wewenang itu kepada wakil kurikulum untuk mengawasi tugas yang diberikan kepada guru sehingga fungsi pengawasan belum maksimal dilakukan kepala sekolah karena masih ada guru yang belum menyelesaikan Rpp dan silabus dengan lengkap.

2. Strategi Transformasional

Kepala sekolah harus dapat mentransformasikan perubahan lingkungan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif melalui pembentukan budaya kerja yang berkualitas dalam proses penyelenggara pendidikan. Kepemimpinan transformasional merupakan upaya memotivasi pegawai untuk bekerja demi tercapainya sasaran organisasi dan memuaskan kebutuhan mereka pada tingkat lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Persiapan Negeri 4 Medan bahwasannya strategi kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru-guru untuk meningkatkan tanggung jawab guru melalui rapat dan secara pribadi bagi guru yang kurang semangat dalam mengajar. Kepala sekolah menjelaskan visi dan misi sekolah agar guru tersebut lebih peduli terhadap kemajuan madrasah, lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Azyanti, 2018) bahwasannya bekerja tanpa motivasi akan cepat jenuh dan bosan karena tidak adanya unsur pendorongnya. Memotivasi bagaimana caranya agar guru mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, keterampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Persiapan Negeri 4 Medan bahwasannya strategi kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab guru yaitu membangun kreativitas. Kepala sekolah mendorong para guru untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam melakukan sesuatu dan kesempatan baru untuk belajar. Kepala sekolah membuat kegiatan bagi siswa dan guru yang tiap

harinya berbeda sebelum masuk ke kelas. Seperti yang tiap hari senin upacara, hari selasa ada kegiatan gerakan literasi membaca, hari rabu ada kegiatan sadar lingkungan, hari kamis ada kegiatan baca dan action, hari jumat ada kegiatan sedekah dan membaca yasin, hari sabtu ada kegiatan gerakan olahraga senam irama. Dengan kegiatan yang diciptakan itu maka kepala sekolah membangun kreativitas guru-guru agar lebih berkembang dan mereka lebih bertanggung jawab untuk mendidik dan melatih peserta didik untuk berani tampil di depan dan berbakat.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Persiapan Negeri 4 Medan strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab guru ialah memberikan apresiasi kepada guru yang disiplin, bertanggung jawab akan tugas dan kewajibannya. Apresiasi yang diberikan kepala sekolah berupa reward yang berbentuk uang. Jadi kepala sekolah memberikan uang tambahan kepada guru yang kinerjanya bagus dan bertanggung jawab. Reward ini diberikan agar guru-guru termotivasi untuk semangat dalam mengajar, semangat dalam menjalankan tugasnya. Tidak hanya itu kepala sekolah juga memberikan hukuman kepada guru yang kurang disiplin dan tidak bertanggung jawab akan tugasnya. Hukuman yang diberikan kepala sekolah ialah memberikan teguran dan surat panggilan pertama.

Sebagai seorang pemimpin semestinya tidak hanya menggunakan aturan tertulis tapi juga sikap perilaku dan keteladanan dalam melakukan agenda transformasi kepemimpinan yang lebih baik. Pemimpin harus bisa menunjukkan figur atau sosok yang mendekati sempurna karena akan menjadi contoh bagi bawahannya. (Hidayatullah & Dahlan, Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif dan Efisien, 2019) Hal ini sesuai berdasarkan hasil penelitian di Mts Persiapan Negeri 4 Medan bahwasannya kepala sekolah memberikan contoh kepada para bawahannya seperti datang tepat waktu, bersikap tegas dan bekerja dengan ikhlas.

3. Strategi Fasilitatif

Kepala sekolah menggunakan strategi fasilitatif artinya untuk mencapai tujuan perubahan yang telah ditentukan, diutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan akan berjalan dengan mudah dan lancar. Strategi fasilitatif dapat digunakan dengan tepat jika sasaran perubahan mengenal masalah yang dihadapi, merasa perlu adanya perubahan dan perbaikan, bersedia menerima bantuan dari luar dirinya, memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam usaha merubah atau memperbaiki dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian MTs Persiapan Negeri 4 Medan bahwasannya kepala sekolah menggunakan strategi fasilitatif untuk meningkatkan tanggung jawab guru. Kepala sekolah menyediakan fasilitas untuk guru dalam menjalankan tugasnya agar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang di harapkan. Kepala sekolah menyadarkan pada guru bahwasannya kita harus

membuat perubahan melalui fasilitas yang di sediakan dan dipergunakan dengan sebaik-baiknya serta kepala sekolah sangat menerima bantuan dari pihak lain untuk memfasilitasi madrasah ini. Fasilitas dan sarana yang disediakan tidak akan banyak manfaatnya jika pelaksana pendidikan atau guru tidak memahami masalah pendidikan yang dihadapi dan tidak merasa perlu adanya perubahan pada dirinya, tidak perlu atau tidak bersedia menerima bantuan dari orang lain, dan tidak memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam usaha pembaharuan. Oleh karena itu sebaiknya strategi fasilitatif diiringi dengan program untuk membangkitkan kesadaran pada guru akan perlunya perubahan sereta perlunya memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas yang disediakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian di MTs Persiapan Negeri 4 Medan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab guru dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab guru

Guru menjalankan tugasnya dalam mengajar dengan memiliki keberagaman metode pembelajaran yang diberikan kepada siswanya dan bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku siswa serta mereka bekerja dengan ikhlas. Guru semaksimal mungkin mengikuti peraturan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Akan tetapi dalam menyiapkan rencana pembelajaran belum efektif dan efisien sehingga ketika guru memulai pelajaran awal tanpa memegang panduan RPP. Hal ini juga menjadi dampak buruk dikarenakan pengadministrasian yang dilakukan guru tidak teratur secara baik. Dalam tanggung jawab guru juga membimbing siswa untuk disiplin dan wali kelas membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Disini guru hanya fokus kepada siswa yang kurang berkompeten dalam belajar dan tidak fokus membimbing siswa yang pintar untuk berkompeten lagi dalam belajar. seharusnya guru melakukan keduanya kepada siswa yang pintar maupun kurang pintar. Kemudian guru sebagai pelatih yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dikarenakan guru berpartisipasi dalam melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki dan mengembangkan minat bakat pada siswa

2. Strategi kepala sekolah

Strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan tanggung jawab guru ialah memberikan pengarahan kepada guru dengan menasehati guru supaya guru tersebut bisa menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Dalam hal pengawasan kepala sekolah mengawasi guru tapi tidak secara langsung karena kepala sekolah memberikan wewenang itu kepada wakil kurikulum untuk mengawasi tugas yang diberikan kepada guru sehingga fungsi pengawasan belum maksimal dilakukan kepala sekolah karena masih ada guru yang belum menyelesaikan Rpp dan

silabus dengan lengkap. Selanjutnya Kepala sekolah menggunakan startegi transformasional, dimana strategi ini dijalankan dengan baik dan memnuhi empat komponen kepemimpinan transformasional yaitu kepala sekolah memotivasi guru dan memiliki visi misi yang jelas, kedua kepala sekolah mendorong kreativitas guru agar guru lebih bertanggung jawab, yang ketiga kepala sekolah memberikan apresiasi berbentuk reward kepada guru yang melaksanakan tanggung jawabnya, yang ke empat kepala sekolah menjadi panutan dan contoh yang nyata bagi para guru-guru tersebut. Selanjutnya strategi fasilitatif juga digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab guru, ia menyediakan fasilitas yang dibutuhkan guru guna untuk memperlancar pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & dkk. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru PAI di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 7(4), 400-411. <https://doi.org/10.5281/zenodo..5159173>
- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Renika sipta abu dan munawar.
- Amiruddin. (2018). *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Medan: LPPI.
- Andang. (2014). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arifin, M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Beradarkan Pendekatan Indsipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ad. (2020). *Manajemen Sumber Daya Insani Di Lembaga Pendidikan*. Malang: CV. Nusantara Abadi.
- Astuti, S. (2022). *Modul Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. sulawesi tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Awaludin, A. (2020). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembagan kompetensi professional guru untuk peningkatkan mutu pendidikann di SMK Cendikia muslim kabupaten bogor, *Jurnal durosah islamiyah*. *Jurnal Dirosah Islamiyah* , 2 (2), 221-238. <https://doi.org/10.47467/jdi.v2i2.121>
- Azyanti, S. (2018). *Motivasi Kepala Sekolah*. Jakarta: Yudha English Gallery.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Pendidikan* , 13 (2), 161-174. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Hidayatullah, M. N., & Dahlan, M. Z. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif dan Efisien*. Malang: Literasi Nusantara
- Lubis, J., & Jaya, I. (2021). *Komitmen Membangun Pendidikan*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Mawati, A. T. (2000). *Inovasi Pendidikan Konsep, Proses dan strateg*. Yogyakarta: Yayasan kita menulis.

- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanusi, A. (2014). *Pembabaruan Strategi Pendidikan filsafat, Manajemen, arah Pembangunan karakter Bangsa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Shabir, M. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik; Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban dan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* , 2 (2), 221-232.
- Suparman. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Syukri,M, 2021, *Budaya Kerja Kepala Sekolah*, Makmur Syukri, *Budaya* (Medan: CV Pusedikra Mitra Jaya)
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Al-Ruzz Media.